

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Konsep Teoritis

1. Kompetensi Kepemimpinan Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan, keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada pengevaluasian. Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif (Usman, 2009:4).

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia terutama Pasal 8 yang menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Mengacu substansi Pasal 8 tersebut di atas jelas sekali bahwa kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib; artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur keguruannya (UU No.74 tahun 2008)

Kompetensi guru PAI sebagaimana yang diajukan oleh Departemen Agama adalah meliputi: Kompetensi pedagogik, sosial, profesional, kepribadian, dan leadership. Secara umum kompetensi guru PAI sama dengan guru bidang studi lainnya akan tetapi ada tambahan satu aspek kompetensi ¹² yang harus dikuasai oleh guru PAI, yaitu kompetensi leadership.

a. Pengertian Kompetensi Kepemimpinan Guru

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien (Mulyono, 2009:3).

Menurut Robbins oleh Sudarwan Danim dan Suparno dalam buku yang ditulis Abdul wahab dan Umiarso menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi kelompok anggota agar dapat bekerja ke arah pencapaian tujuan dan sasaran (Wahab dan Umiarso, 2011:89). Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengorganisasikan seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islam (Islamic Religious Culture) pada satuan pendidikan (Kementerian Agama RI, 2011).

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang akan dipengaruhinya. (PMA No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Pada Sekolah). Adapun indikator kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah :

1) Kemampuan Dalam Perencanaan Pembudayaan Islami

Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama yakni seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk pengamalan materi belajar (PMA No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Pada Sekolah).

Guru dan pihak sekolah yang bersangkutan membuat perencanaan kegiatan sebagai bentuk pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia. Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan (Husaini, 2008:77). Menurut Handoko perencanaan meliputi :

- a) Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi
- b) Penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Husaini, 2008:77).

Perencanaan strategis (strategic planning) adalah “proses pemilihan tujuan-tujuan organisasi; penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategik yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut; dan penetapan metoda-metoda yang diperlukan untuk menjagabahwa strategi dan kebijaksanaan telah diimplementasikan”. Secaralebih ringkas perencanaan strategik merupakan proses perencanaanjangka panjang yangdisusun dan digunakan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi.

2) Kemampuan Dalam Mengorganisasikan Potensi Sekolah

Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama islam disekolah. Hal ini bertujuan agar pengamalan pembelajaran mampu berjalan secara optimal (PMA No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Pada Sekolah)

Guru dan pihak sekolah yang bersangkutan bersama-sama mengorganisasikan kegiatan pembudayaan secara sistematis. Pengorganisasian menurut Handoko ialah:

- a) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untukmencapai tujuan organisasi
- b) Proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akandapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan
- c) Penugasan tanggung jawab tertentu
- d) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Husaini, 2008:170)

3) Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor

Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengajak, merangkul serta mendorong semua

warga sekolah agar mau melaksanakan/mengamalkan ajaran agama islam secara kontinyu. Guru Pendidikan Agama Islam juga senantiasa selalu memberi contoh yang baik agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya (PMA No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Pada Sekolah).

a) Inovator

Inovasi berasal dari bahasa latin yaitu innovation yang artinya pembaharuan dan perubahan. (Rusdiana, 2014:14) Perubahan tersebut menunjuk pada penemuan suatu hal yang baru baik ide, metode, hal yang membuat sesuatu menjadi lebih praktis maupun barang yang oleh manusia atau masyarakat dirasakan sebagai hal yang baru yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan pemecahan masalah. (Eko Supriyanto, 2009:2). Inovasi dalam pendidikan diarahkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

b) Motivator

Motivasi merupakan salah satu alat agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan. Pengetahuan tentang pola motivasi membantu para manajer memahami sikap kerja pegawai masing-masing. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku (Husaini, 2008:274)

c) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator memiliki tugas yang paling utama yaitu “to facilitate of learning”(memberi kemudahan belajar) bukan hanya menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat dan tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa tersebut merupakan sebuah modal bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Guru harus bersikap demokratis, jujur dan terbuka serta siap dikritik oleh peserta didiknya (Mulyasa, 2007:53-54).

d) Pembimbing dan Konselor

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan yang ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa (Nana, 2007:7) Layanan ini memfokuskan pada pengembangan segi-segi pribadi dan sosial serta pemecahan masalah secara individual. Dengan layanan tersebut diharapkan para peserta didik berada dalam kondisi prima sehingga mereka dapat mengembangkan diri dengan prima pada proses pendidikan. Sebagai pendidik guru memiliki banyak tugas selain mengajar salah satunya adalah memberikan bimbingan. Guru-guru berperan dalam memberikan bimbingan yang meliputi bimbingan penguasaan nilai, disiplin diri, perencanaan masa depan, dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi (Nana, 2007:5)

4) Kemampuan Dalam Menjaga, Mengendalikan dan Mengarahkan Budaya Islami Pada Komunitas Sekolah

Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjaga serta mengarahkan kegiatan yang sudah direncanakan agar berjalan dengan lancar dan berkelanjutan serta memiliki tenggang rasa yang tinggi terhadap pemeluk agama lain demi terciptanya kehidupan agama yang harmonis (PMA No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Pada Sekolah).

Langkah-langkah pengawasan dan pengendalian lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat pencegahan. Setiap kegiatan memerlukan indikator kinerja (dalam perencanaan) yang dapat digunakan sebagai pembandingan dengan kinerja yang dihasilkan.

Setiap pengawasan dan pengendalian terdiri atas:

- a) Pedoman atau rencana waktu, indikator kinerja, program pembiayaan, dan prosedur pelaksanaannya
- b) Umpan balik melalui sistem pelaporan yang baik
- c) Mengevaluasi hasil pantauan untuk mendapatkan permasalahan pelaksanaan yang harus dipecahkan
- d) Tindak lanjut korektif. (Husaini, 2008: 540)

Ruang lingkup Pengendalian yaitu:

- a) Pemantauan
- b) Penilaian
- c) Pelaporan, pelaporan dan penilaian di lingkungan pendidikan sering disebut money, yaitu singkatan dari monitoring dan evaluasi (Husaini, 2008:540)

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “Khalaqa” atau “khalqun”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “al-khaliq”, artinya pencipta dan “makhluq”, artinya yang diciptakan (Beni Ahmad & Abdul Hamid, 2010:13)

Pola pembentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan)

secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas (pola hubungan antar sesama makhluk) (Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, 2004:2)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya (Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, 2004:1).

Sedangkan pengertian secara istilah, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan ataupun penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk. Sebagian ulama' memberi definisi mengenai akhlak, yaitu: "Akhlak adalah sifat manusia yang terdidik" Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu dilakukan hanya sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Tindakan seperti ini tidak bisa disebut murah hati berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat di dalam jiwanya.
- 2) Perbuatan itu timbul mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang tidak disebut akhlak.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlak al-karimah (Tim MGMP, 2013:4).

Secara terminologis definisi akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar buruk yang munculnya secara spontan dan tidak ada pengaruh dorongan dari luar (Yunahar Ilyas, 2012:2).

Dalam Islam, sumber akhlak yang menjelaskan standar baik dan buruk yaitu al-Quran dan sunah rasul. Di dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Alquran dan sunnah) (Yunahar Ilyas, 2012:4). Kedua dasar itulah yang menjadi pedoman dan sumber untuk menentukan perbuatan tersebut baik atau buruk. Dalam al-Quran diterangkan sumber akhlak pada surat Al-Qalam ayat 4, bunyinya sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak sangat mulia. (QS. Al-Qalam: 4)” (Alwan Khoiri, dkk, 2005:9).

Ayat tersebut merupakan pujian Allah SWT untuk nabi Muhammad Saw karena kemuliaan akhlak yang dimilikinya. Ini didukung oleh hadits, yang berbunyi:

الأخلاق مكارم لآتمم به عشت إذما (ال بخاري رواه)

“Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (Hadis riwayat Bukhari)”

Hadis itu menunjukkan bahwa akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia, maka substansi misi Rasulullah sendiri yaitu untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia.

b. Ciri-Ciri Akhlak

Perbuatan akhlak harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi identitas orang yang melakukannya
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan gampang serta tanpa pemikiran lagi, sebagai akibat dari mempribadinya perbuatan tersebut.
- 3) Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar.
- 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan dengan pura-pura, sandiwara atau tipuan. Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah (Nata, 2003:197)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Akhlak

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral (Asrori & Ali, 2012:146)

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja,

melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik, sebagaimana pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu (Asrori & Ali, 2012:146).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai akhlak dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya (Asrori & Ali, 2012:146)

d. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan dari pembinaan Akhlak adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang mengandung keutamaan Akhlak untuk kemudahan bersosialisasi terhadap lingkungannya. Akhlak mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan akhlak yang tidak disiplin sama artinya dengan tidak berakhlak (Budiningsih CA, 2004:24).

Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan esensial manusia. Pembentukan moralitas disini dimaknai sebagai upaya pembinaan bagi peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan faktor utama tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan serta menjadi tolak ukur perilaku seseorang dalam masyarakat. Tujuan pembentukan moralitas peserta didik di sekolah merupakan tujuan pokok keberhasilan lembaga dalam mendidik dan membimbing siswa. Secara spesifik tujuan pembentukan moralitas adalah sama halnya dengan berakhlak mulia baik di masyarakat maupun di sekolah, yaitu untuk memperkuat dan menyempurnakan agama serta selamat di dunia dan akhirat (Abdullah, 2007:5)

Pada intinya, tujuan akhir dari pembentukan moralitas tersebut adalah pembinaan ketaqwaan bagi manusia. Bertaqwa memiliki arti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Semua ini dalam pelaksanaannya sangat dianjurkan untuk berbuat baik dan meninggalkan yang dilarang agama. Sehingga semakin banyak seseorang beribadah, semakin suci hatinya, semakin mulia akhlaknya dan semakin mendekati diri kepada Allah (Abdullah, 2007:6)

e. Jenis Akhlak

Menurut Ibnu Qoyyim, membagi 2 jenis akhlak yang ada diri manusia yaitu (Mansur, 2007:117):

1) Akhlak Dlalury

Akhlak Dlalury adalah akhlak yang otomatis pemberian Allah secara langsung, tanpa memberikan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki orang-orang yang memelihara dirinya dari hal-hal yang terlarang menurut ajaran agama. Dan tidak menutup kemungkinan bagi orang mukmin yang shaleh mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik.

2) Akhlak Mukhtasabah

Akhalak mukhtasabah adalah akhlak yang harus dicari dengan cara melatih, mendidik, dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Akhlak ini sering kali dimiliki oleh manusia pada umumnya. Untuk memiliki akhlak mukhtasabah, memerlukan latihan, pembiasaan dan pembelajaran. Karena tanpa latihan dan pembiasaan akhlak ini tidak akan terwujud. Bahkan dalam agama diperintahkan untuk mendidik dan membiasakan anak didik untuk berbuat dan berakhlak baik. Karena dengan pembiasaan secara kontinu, pembiasaan akan menjadi dan mempengaruhi sikap batinnya juga. Jelaslah bahwa pentingnya pembiasaan dan memperkokoh akhlak dalam

mendidik anak usia dini. Hal ini untuk memperkuat iman kepada Allah agar setelah dewasa menjadi insan kamil, sesuai dengan tujuan dari pendidikan islam.

f. Faktor-Faktor Keberhasilan Pembentukan akhlak Siswa

Berikut ini faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan atau pembentukan akhlak, yaitu:

1) Faktor Orang Tua

Tugas mendidik anak adalah tanggungjawab utama dan pertama bagi orang tua dan sekaligus menjadi amanat yang dibebankannya. Kesuksesan dan kegagalan proses pendidikan itu sangat tergantung kepada orang tuanya, bahkan corak agamanya pun mengikuti orang tuanya. Anak akan menjadi islam, nasrani, majusi dan lain-lain adalah karena kiprah orang tua tersebut. Dengan demikian peran kedua orang tua bagi pendidikan anaknya dianggap sebagai ujung pangkal dalam mencetak karakteristik perilaku, akhlak, spiritualitas dan intelektualitas anak-anaknya.

Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya, dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, teladan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan suasana yang harmonis, tenang, tenteram sehingga si anak merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan pada hal-hal yang positif (Nata, 2003:203).

2) Faktor Pendidik dan Guru

Pembentukan akhlak para peserta didik harus melibatkan seluruh guru. Pembentukan moral ini bukan hanya menjadi tanggung jawab bagi seorang guru agama saja, seperti yang ditekankan selama ini, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh pendidik (Nata, 2003:203).

Pendidik mempunyai peran yang sangat urgen bagi pembentukan moralitas peserta didik. Oleh sebab itu seorang pendidik atau guru harus memberikan teladan yang

baik bagi para peserta didiknya. Dikatakan oleh Zuhairini, bahwa pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi saja kepada peserta didik melainkan juga berkewajiban membentuk kepribadian peserta didiknya, sehingga pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian atau moralitas yang utama (Zuhairini, 1993:27).

Lingkungan sekolah juga harus berupaya menciptakan nuansa yang religious, seperti membiasakan shalat berjama'ah, menegakkan disiplin dalam segala bidang dan lain-lain sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi, atau budaya seluruh masyarakat sekolah. Sikap dan perilaku guru yang kurang dapat diteladani atau menyimpang hendaknya tidak segan-segan diambil tindakan (Nata, 2003:203-204).

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak dapat diabaikan dalam membentuk moralitas atau akhlak seseorang. Seseorang yang tinggal dilingkungan baik, maka ia juga akan timbul baik juga bagi individu begitu pula sebaliknya. Masyarakat merupakan faktor ketiga dalam mengembangkan perilaku dan pembentukan akhlak seseorang. Disamping dipengaruhi faktor bawaan, akhlak seseorang dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan baik, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Masyarakat harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti membiasakan sholat jama'ah, gotong royong, kerja bakti, memelihara ketertiban, menjauhi hal-hal yang merusak moral dan sebagainya. Masyarakat harus membantu menyiapkan tempat bagi kepentingan pengembangan bakat, hobi, dan ketrampilan remaja seperti kegiatan remas, diklat-diklat pula (Nata, 2003:203-204).

Dengan demikian jelas bahwa lingkungan memberikan dampak yang positif dan negatif bagi moral seseorang. Lingkungan dikatakan positif, jika lingkungan tersebut bisa memberi motivasi dan pengaruh serta rangsangan pada seseorang untuk melakukan hal-

hal yang positif. Dan sebaliknya, lingkungan dikatakan negatif, apabila lingkungan sekitar anak tidak bisa memberi dorongan atau pengaruh yang negatif, lingkungan yang memberikan pengaruh yang bisa merugikan anak. Lingkungan sosial yang turut membantu kelancaran proses dengan perbuatan yang teladan atau patut ditiru maka lingkungan tersebut tidak menimbulkan permasalahan. Sebaliknya, lingkungan sosial yang memberikan pengaruh negatif, maka lingkungan tersebut bermasalah (Sarwono, 2013:30)

Zahrudin menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

a) Insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiaat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong tingkah laku, seperti naluri makan, naluri tidur, naluri berjodoh dan naluri ber ke-Tuhanan.

Insting (naluri) manusia merupakan paket inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya. Seperti dijelaskan diatas bahwa meniru adalah sebuah insting, oleh sebab itu insting (naluri) ini dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan (Zahrudin dkk, 2004:95)

b) Adat atau kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti makan, minum, berpakaian dan sebagainya. Seperti halnya pembentukan akhlak atau moral,

harus juga adanya pembiasaan yang diulang-ulang agar pembiasaan tersebut sudah mendarah daging pada diri seseorang.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembentukan moral adalah faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa sejak lahir. Dan dari faktor luar, meliputi kedua orang tua, guru, dan masyarakat. Dengan adanya keterpaduan dua faktor ini, maka aspek kognitif, psikomotorik dan afektif ajaran yang diajarkan akan terbentuk melekat pada diri anak dengan baik (Zahrudin dkk, 2004:95).

c) Keturunan

Faktor keturunan dalam hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bentuk sikap dan tingkah laku seseorang. Adapun sifat yang diturunkan kedua orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan namun merupakan sifat-sifat bawaan sejak lahir (Zahrudin dkk, 2004:97).

d) Tingkah laku

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dengan tingkah laku.

e) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab yaitu nafsun yang berarti niat. Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kekuatan amarah dan syahwatnya yang ada pada diri manusia. Adapun hubungan nafsu dengan akhlak atau moral yaitu perasaan hebat dapat menimbulkan yang menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, ada kalanya kemampuan berfikir dikesampingkan.

f) Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda seperti air, udara, bumi, langit dan lain-lain. Berbentuk selain benda seperti insan, kelompok, dan adat kebiasaan.

Lingkungan sangat mempengaruhi akhlak seseorang, karena lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan manusia. Manusia dalam lingkungan hidup dengan manusia yang lainnya pula. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah lakunya (Zahrudin dkk, 2004:100)

g. Indikator hasil upaya pembinaan akhlak siswa

Adapun indikator hasil upaya pembinaan akhlak siswa (Lukman, 2012) yaitu :

1. Mengenalkan kepada anak tentang adanya Allah
2. Mengenalkan tentang rukun iman
3. Mengenalkan tentang rukun Islam
4. Membimbing melaksanakan salat
5. Membimbing membaca Al-qur'an
6. Membimbing melaksanakan puasa
7. Membimbing melaksanakan sedekah
8. Membimbing untuk berakhlak baik
9. Memberi contoh tentang akhlak terpuji
10. Mendidik untuk membaca doa setiap melaksanakan kegiatan

B. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang lain. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini adalah :

1. Marwan Alatas jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada 1432 H/2011 M yang berjudul “Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Pembinaan Akhlak Siswa MAN I Pekanbaru dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peranan OSIS dalam pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN I Pekanbaru walaupun sudah berjalan dengan lancar, namun belum optimal sepenuhnya dan berada dalam kategori cukup baik dengan persentase sebesar 73,8%.
2. Dino Irawan Prodi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada 1432 H/2013 M yang berjudul “Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Media Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Fatimah Pekanbaru” Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan media pembelajaran di SMP IT Al-Fatimah Pekanbaru. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa : ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap sikap sosial siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Yakti Tegalrejo Magelang tahun 2011, dibuktikan dengan hasil perhitungan korelasi product moment yaitu r hitung sebesar 0,937 berada di atas koefisien korelasi (r tabel),

pada taraf 5% yaitu 0,339. Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil: Berdasarkan penyajian data pada table rekapitulasi hasil observasi keterampilan guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran di SMP IT Al-Fitiyah Pekanbaru, maka frekuensi jawaban tertinggi adalah jawaban “Ya”. Dan dari 8 kali observasi dapat diketahui hasil persentase keterampilan guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran di SMP IT Al-Fitiyah Pekanbaru, jawaban “Ya” berjumlah 75% sedangkan jawaban “Tidak” berjumlah 25%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran di SMP IT Al-Fitiyah Pekanbaru baik.

3. Yance Ade Putra Prodi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada 1432 H/2014 M yang berjudul “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi” penelitian ini memiliki tujuan : 1) Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan penyajian dan hasil analisis data pada pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran di SMAN 1 Kuantan Mudik ialah kurang kompeten. Dapat dilihat hasilnya sebesar 62,22% dan berada pada rentang 56%-75%. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran terbagi pada tiga, yakni: 1. Faktor pendukung (faktor guru, pengalaman mengajar, keikutsertaan pelatihan pendidikan profesi guru), sarana-prasarana, faktor kurikulum. 2. Faktor penghambat yaitu Faktor ekonomi (penghasilan guru).

4. Ade Firman Prodi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada 1432 H/2011 M yang berjudul “Strategi Guru Menciptakan Pembelajaran Qur’an-Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru” penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada mata pelajaran Qur’an-Hadits di MAN 1 Pekanbaru. hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi guru tergolong baik, karena indikator yang dilaksanakan guru mencapai angka 80% (240) berada pada rentang nilai antara 76%-100%.

C. Konsep Operasional

Menurut Sugiyono (2012: 31), definisi operasional adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan kontrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran kontrak yang lebih baik.

Dari kajian teoritis yang telah dipaparkan di atas maka konsep operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

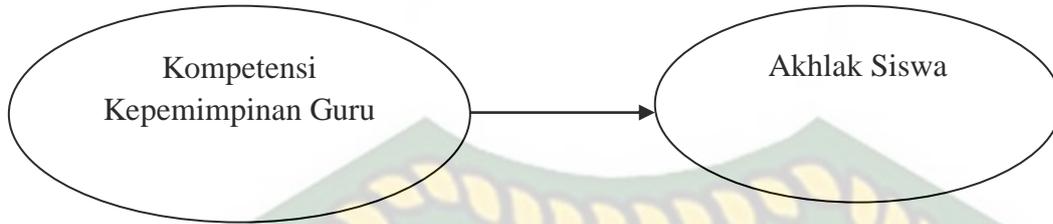
Tabel 01 : Konsep Operasional.

Variabel	Pengertian	Indikator
Kompetensi Kepemimpinan Guru	Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang di dalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik dalam mewujudkan budaya islam. (PMA No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Pada Sekolah).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan Dalam Perencanaan Pembudayaan Islami 2. Kemampuan Dalam Mengorganisasikan Potensi Sekolah 3. Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor 4. Kemampuan Dalam Menjaga, Mengendalikan dan Mengarahkan Budaya Islami Pada Komunitas Sekolah (PMA No 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Agama Pada Sekolah pasal 16 ayat 1)
Akhlak Siswa	Akhlak siswa kemampuan siswa untuk memahami perbedaan antara benar dan salah serta ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik (Nata, 2013:78)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan kepada anak tentang adanya Allah 2. Mengenalkan tentang rukun iman 3. Mengenalkan tentang rukun Islam 4. Membimbing melaksanakan salat 5. Membimbing membaca Al-qur'an 6. Membimbing melaksanakan puasa 7. Membimbing melaksanakan sedekah 8. Membimbing untuk berakhlak baik 9. Memberi contoh tentang akhlak terpuji 10. Mendidik untuk membaca doa setiap melaksanakan kegiatan

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan pada bab II maka kerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 01 : Kerangka Konseptual



Sumber: Data Olahan Penulis

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut maknanya dalam suatu penelitian yaitu merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2006). Berdasarkan telaah teoritis dan kerangka pemikiran diatas maka penulis mengemukakan hipotesis yaitu :
“Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi kepemimpinan guru dengan akhlah siswa di MTs Al-Mukhlisin Siarang-Arang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir”.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau